

Implementasi Nilai Dalam Penguatan Karakter Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SMKN 8 Pinrang

Yusrianti¹, Jusman Tang², Ibrahim Manda³, Syamsu Tang⁴, Samratusabri Subehan⁵

^{1,2,3,4,5}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang, Sidenreng Rappang, Indonesia

yusriantiyus55@gmail.com¹, tang.jusman@gmail.com², ibrahimmanda48@gmail.com³, syamsu.tang@gmail.com⁴, Samrah.subhan27@gmail.com⁵

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi nilai dalam penguatan karakter melalui budaya sekolah berbasis kearifan lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian dilakukan di SMKN 8 PINRANG KABUPATEN PINRANG mulai Awal September sampai Oktober 2023. Subjek penelitian terdiri atas Kepala Sekolah, Wakil Kepala Bidang Kemahasiswaan, Wakil Kepala Bidang Kurikulum, Guru, dan siswa. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis interaktif model Miles & Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 8 budaya sekolah yang merupakan implementasi nilai dalam penguatan karakter siswa di SMKN 8 Pinrang. membangun komitmen yang kuat untuk keberhasilan pengimplementasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal. Melalui budaya sekolah mampu menguatkan karakter peserta didik seperti karakter disiplin, tanggung jawab, percaya diri, jujur, nilai-nilai kebersihan, dan etika memasuki kelas. Mengacu kepada konsep karakter yang ditanamkan kepada peserta didik maka dalam penelitian ini sudah mencakup sebagian dari karakter yang diharapkan oleh Pendidikan Nasional yaitu meliputi karakter religius, disiplin, jujur, tanggungjawab, peduli lingkungan, peduli sosial, bersahabat, dan percaya diri.

Abstrak

This research aims to describe the implementation of values in strengthening character through school culture based on local wisdom. This research use descriptive qualitative approach. The research was conducted at SMKN 8 PINRANG, PINRANG DISTRICT from early September to October 2023. The research subjects consisted of the Head, Deputy Headmaster for Student Affairs, Deputy Head for Curriculum, Teachers and students. Data collection uses observation, interview and documentation techniques. Data analysis was carried out using the interactive analysis technique of the Miles & Huberman model. The results of the research show that there are 8 school cultures which are the implementation of values in strengthening student character at SMKN 8 Pinrang. build a strong commitment to the successful implementation of a school culture based on local wisdom. Through school culture, it is able to strengthen students' character, such as discipline, responsibility, self-confidence, honesty, cleanliness values, and ethics in entering the classroom. Teaching the concept of character that is instilled in students, this research includes some of the characters expected by National Education, namely religious character, discipline, honesty, responsibility, environmental care, social care, friendship and self-confidence.

Diterima : (Tgl 19/5/2023)

Revisi : (Tgl 3/6/2023)

Terbit : (Tgl 29/6/2023)

Kata Kunci:

Implementasi, budaya sekolah, karakter siswa

Key words:

Implementation, school culture, student character

Corresponding Author :

Yusrianti¹, Jusman Tang²,

Ibrahim Manda³, Syamsu

Tang⁴, Samratusabri

Subehan⁵

yusriantiyus55@gmail.com,

tang.jusman@gmail.com²,

ibrahimmanda48@gmail.com³,

syamsu.tang@gmail.com⁴,

Samrah.subhan27@gmail.com⁵

PENDAHULUAN

Pendidikan diharapkan dapat memajukan kebudayaan serta mengangkat derajat bangsa di mata internasional. Sehingga diperlukan peningkatan mutu pendidikan agar bangsa tidak tergantung pada status bangsa yang sedang berkembang tetapi bisa menyandang predikat bangsa maju. Untuk memperbaiki kehidupan bangsa harus dimulai dari penataan dalam segala aspek dalam pendidikan, mulai dari aspek tujuan, sarana, pembelajaran, manajerial dan aspek lain yang secara langsung maupun tidak langsung berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Hal ini dimaksud dapat mempersiapkan, meyiapkan Sumber Daya Manusia yang memiliki moralitas yang tinggi. Pendidikan dan moral adalah dua pilar yang sangat penting bagi teguh dan kokohnya suatu bangsa. Dua pilar ini perlu dipahami secara mendalam dan bijaksana oleh semua elemen bangsa baik dari masyarakat maupun pemegang kebijakan dan pelaksana pendidikan (Rosana, 2018).

Pendidikan merupakan sarana yang paling sesuai dalam membangun kecerdasan dan kepribadian siswa agar menjadi lebih baik dari sebelumnya. Di antara tujuan pendidikan nasional seperti yang ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yaitu siswa menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa (Sagala, H. S., & Sos, 2016). Hal tersebut sesuai dengan sila pertama Pancasila yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa. Pendidikan diharapkan tidak hanya mendidik siswa menjadi manusia yang cerdas, tetapi pendidikan dapat membentuk siswa menjadi manusia yang berakhlak mulia. Pemerintah terus berusaha agar pendidikan menjadi kunci dalam pembentukan karakter bangsa (*character building*). Melalui Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, pemerintah terus berusaha memperkuat implementasi pendidikan karakter di Indonesia, dan untuk implementasinya di sekolah dikeluarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan Formal (Dwiputri, F. A., & Anggraeni, 2021).

Krisis moral hampir terjadi di seluruh lapisan, baik di aparat penegak hukum, birokrasi pemerintahan, maupun dalam masyarakat umum. Hal ini menunjukkan realita pendidikan kita belum bisa menuntaskan hal yang paling mendasar dalam pembangunan sumber daya manusia yang menjadi tantangan besar dalam Pendidikan Nasional. Berbagai permasalahan yang terjadi dalam

pelaksanaan pendidikan di Indonesia. Terutama di kalangan siswa remaja, Seperti mudahnya mereka terprovokasi oleh banyaknya berita yang berbau negatif sehingga mereka tidak mampu mengendalikan diri dan berujung pada tawuran antarsiswa. Generasi muda Indonesia saat ini terindikasi kemerosotan karakter. Maraknya fenomena penyimpangan perilaku remaja, didominasi oleh pelajar (Ali, A., Kristiawan, M., & Fitriani, 2021). Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) berkoordinasi dengan Kementerian Kesehatan melakukan survei di berbagai kota besar di Indonesia diperoleh tiga kasus yang masih tinggi pada anak (usia sekolah) yaitu anak pengguna napza (narkotika, rokok, minuman keras, dsb), anak korban kekerasan dan anak pelaku kekerasan di sekolah. Beberapa kasus di atas menunjukkan adanya kemerosotan karakter religius yang ada di Indonesia, terutama di kalangan remaja. Pemerintah merespons hal tersebut dengan terus berbenah seperti dengan melakukan perbaikan kurikulum, meningkatkan kualitas guru, membuat program pembangunan karakter, dan membuat kebijakan yang berkaitan dengan dunia pendidikan seperti dengan menetapkan 4 pokok kebijakan bidang pendidikan nasional melalui program "Merdeka Belajar". Program tersebut meliputi Ujian Sekolah Berstandar Nasional, Ujian Nasional, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dan Peraturan Penerimaan Peserta Didik Baru Zonasi (Kusumawardanie, n.d.).

Penelitian lain dilakukan oleh Johannes, N. Y., Ritiauw, S. P., & Abidin, (2020) tentang implementasi budaya sekolah dalam mewujudkan pendidikan karakter di SD Inpres 19 Ambon. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa program-program pembudayaan yang ada di SD tersebut telah diterapkan dengan baik oleh sekolah. Budaya-budaya sekolah yang diprogramkan diantaranya budaya religius, budaya kemandirian, budaya nasionalisme, budaya peduli social, dan budaya peduli lingkungan. Peran orang tua siswa sangat penting dalam mendukung kegiatan-kegiatan sekolah yang positif, misalnya mengikuti lomba-lomba cerdas cermat dan baris berbaris sehingga program budaya tersebut mampu membawa siswa-siswi di SD Inpres 19 Ambon memiliki karakter yang baik sesuai dengan norma dan adat istiadat yang ada.

Penelitian tentang implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa yang dilakukan Maunah, (2015) menegaskan bahwa pembentukan karakter anak dapat dilakukan melalui dua strategi, yakni internal sekolah dan eksternal sekolah. Strategi internal sekolah dilakukan melalui empat pilar, yaitu kegiatan proses belajar mengajar di kelas, kegiatan

keseharian dalam bentuk budaya sekolah, kegiatan pembiasaan, dan kegiatan kokurikuler serta ekstrakurikuler. Strategi eksternal dapat dilakukan melalui keluarga dan masyarakat. Ketika seluruh strategi tersebut dapat dilaksanakan dengan baik, maka karakter anak akan menjadi terbentuk dengan kuat. Sekolah menjadi sarana pendidikan anak yang tidak hanya mempelajari tentang ilmu pengetahuan namun juga menjadi wadah dimana peserta didik belajar pendidikan karakter. Setiap peserta didik memiliki sifat dan ciri khas yang berbeda-beda yang bergantung pada tempat dan lingkungan sekolahnya. Oleh karenanya hal tersebut dapat dikatakan hal yang penting dan mempengaruhi perkembangan karakter masing-masing peserta didik (Kurniasih, I., & Sani, 2017). Pendidikan karakter di Indonesia termasuk pendidikan moral, nilai, budi pekerti serta watak yang bertujuan untuk melatih peserta didiknya untuk memiliki kemampuan menentukan baik dan buruk serta bawaanya dalam kehidupan nyata di masyarakat (Anas, S., & Irwanto, 2013).

Peran sekolah begitu penting dan berpengaruh dalam usaha pembentukan karakter. Keberadaan guru sangat substansial dalam membangun karakter siswa, guru dapat memberikan pendidikan karakter melalui kegiatan-kegiatan sekolah baik itu pada saat belajar mengajar, ekstrakurikuler, event sekolah dalam memperingati hari-hari besar dan lain sebagainya. Guru yang secara langsung bertatap muka dalam proses pembelajaran dengan peserta didiknya memiliki peran yang sangat urgen dalam memperkuat pendidikan karakter (Rachmadyanti, 2017). Kebudayaan lokal tumbuh dan berkembang dalam masyarakat suku yang membedakannya dari kebudayaan suku lain disebabkan faktor adat, kepercayaan dan lingkungan alam yang dapat bertahan karena ikatan tradisi pendukungnya secara turun-temurun. Untuk membangun karakter bangsa sebagaimana yang dicitacitakan oleh pendiri negara ini budaya lokal sangatlah penting. Hal ini dapat dilakukan dengan cara menggali nilai-nilai budaya lokal dan mengimplementasikannya ke dalam pendidikan sedini mungkin (Yunus, 2013).

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adalah paling tepat karena Indonesia adalah negara yang multikultural dan plural sehingga budaya dan tradisi yang dianut oleh masyarakat yang beragam ini mengandung ajaran dan nilai hidup sesuai adat daerah masing-masing. Oleh karenanya, implementasi budaya berbasis kearifan lokal di sekolah dasar sudah seharusnya dilakukan dimulai dari sekarang untuk mempersiapkan generasi bangsa yang mencintai budaya bangsa dan berkarakter sesuai kearifan lokalnya. Hasil pengamatan dan wawancara dengan kepala

sekolah dan wakasek kemahasiswaan, wakasek kurikulum dan guru kelas di sekolah SMKN 8 Pinrang yang terdapat di Kabupateen Pinrang terdapat beberapa kendala dalam mengimplementasikan budaya sekolah berbasis kearifan lokal dan akibatnya yang berpengaruh terhadap terbentuknya karakter peserta didik. kendala tersebut diantaranya seperti mulai menurunnya rasa hormat terhadap orang yang lebih tua dan guru, penggunaan bahasa dan kata-kata yang tidak sopan, mulai adanya budaya ketidakjujuran diantara peserta didik, semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, menurunnya semangat peserta didik dalam belajar serta rendahnya rasa tanggung jawab dalam diri peserta didik serta kendala dalam implementasi kearifan lokal dalam kurikulum pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang di atas penelitian tentang Implementasi Nilai Dalam Penguatan Karakter Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal di SMKN 8 Pinrang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi nilai pendidikan karakter melalui budaya sekolah berbasis kearifan lokal di SMKN 8 Pinrang dalam pembentukan karakter siswa. Di samping itu, penelitian ini berusaha menganalisis berbagai kendala yang dihadapi SMKN 8 Pinrang dalam mengimplementasikan budaya sekolah tersebut sekaligus menawarkan solusi untuk mengatasi kendala tersebut. Berdasarkan masalah di atas penulis tertarik meneliti tentang implementasi nilai pendidikan karakter melalui budaya sekolah berbasis kearifan lokal sebagai penguat karakter pada SMKN 8 Pinrang. Implementasi pendidikan karakter menjadi solusi guna menghadapi dan mencegah berbagai tindakan penyimpangan yang menjadi ujung tombak dari lahirnya generasi yang berkarakter positif. Penanaman nilai-nilai yang positif ini membutuhkan peran guru yang tidak dapat digantikan oleh teknologi karena guru adalah pembentuk karakter anak didik melalui pendidikan budi pekerti dan keteladanan, toleransi dan nilai kebaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor mendeskripsikan pendekatan kualitatif adalah strategi penelitian dalam menciptakan data deskriptif berbentuk data tertulis dan lisan melalui manusia dan perbuatan yang dikaji (Nugrahani, F., & Hum, 2014). Pada metode yang dilakukan dalam melakukan penelitian ini keadaan obyek yang alami yakni seorang peneliti merupakan bagian penting. Proses pengumpulan data dilaksanakan dengan gabungan yakni gabungan analisis data yang memiliki sifat induktif ataupun kualitatif serta

evaluasi dari kualitatif sangat mengarah terhadap makna kesimpulan secara umum. Subjek yang terdapat di penelitian kualitatif merupakan informan yakni seseorang yang membagikan sebuah info berupa data serta diinginkan peneliti mengenai hal yang akan diteliti (Moleong, 2018). Pengumpulan data memerlukan beberapa cara pada saat kegiatan penelitian berlangsung, yakni:

1. Observasi

observasi secara langsung kepada siswa dengan mengamati tingkah laku pada saat pembelajaran, sehingga peneliti dalam pengamatan ini mendapatkan gambaran suasana pembelajaran sehingga peneliti bisa melihat secara langsung kondisi terpenting siswa terutama pada keaktifan belajar.

2. Wawancara

Selanjutnya dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode wawancara. Wawancara ialah bertemunya antara seseorang dengan seseorang lainnya dan melakukan tukar pendapat, informasi serta ide pikiran lewat pertanyaan dan jawaban hingga menemukan kesimpulan dari topik yang diteliti (Purnama, S. D., & Sani, 2022). Wawancara semi struktur dilakukan peneliti berdasarkan panduan wawancara yang sudah disusun (Effendy, A. A., & Sunarsi, 2020). Melalui wawancara memudahkan peneliti memahami keterangan lebih lanjutnya dari informan untuk peneliti menafsirkan keadaan dan kejadian yang tak dapat diketahui lewat pengamatan atau observasi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah system pengumpulan data menggunakan data berupa catatan, administrasi, gambar, foto-foto yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Pada penelitian ini dokumentasi ditemukan dari dokumen atau arsip-arsip lembaga tempat penelitian. Pada penelitian ini peneliti menyajikan dokumen berupa dokumentasi pembelajaran, silabus pembelajaran, RPP, dan foto-foto atau gambar gambar pada waktu pembelajaran. Adanya dokumentasi foto dapat menggambarkan secara perinci peristiwa penting saat penelitian dilakukan. Peneliti menganalisis data dengan tujuan agar memperoleh hasil yang sesuai dari pengumpulan data pada saat penelitian. Analisis data dilaksanakan berdasarkan hasil pada penelitian lapangan, kemudian data yang diperoleh dianalisis berdasarkan tiga tingkatan pada analisis data kualitatif berlandaskan

teori Menurut Huberman, A. M., & Miles, (1994) analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Penelitian ini dilakukan selama 1 bulan yaitu bulan September 2023 bertempat di lingkungan SMKN 8 Pinrang. Sumber data dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, Wakasek Kemahasiswaan, Wakasek Kurikulum, guru-guru mata pelajaran dan siswa di SMKN 8 Pinrang. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif model Miles & Huberman (Huberman, A. M., & Miles, 1994) yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu reduksi data, display data, dan penarikan simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Nilai Dalam Penguatan Karakter Melalui Budaya Sekolah Berbasis Kearifan Lokal merupakan penguatan karakter di SMKN 8 Pinrang. Budaya sekolah banyak sekali mewarnai karakter siswa di antaranya siswa terbiasa membaca al-quran sebelum pelajaran pertama dimulai sekitar 15 menit membaca 10 ayat, Shalat Dhuha di musholla sekolah dengan bergilir 2 kelas perharinya, Shalat Dzuhur berjamaah di musholla, Membaca surah yasin, dzikir dan doa bersama di hari Jumat Pagi sebelum memasuki jam pelajaran pertama. Apel Pagi tiap hari untuk menyampaikan beberapa informasi dan motivasi kepada siswa kecuali di hari Senin (upacara) dan hari Jumat (Yasinan bersama). Selain itu, sebelum memasuki lingkungan sekolah, siswa akan disambut oleh guru didepan gerbang utama sekaligus untuk dicek kelengkapan pakaiannya, dan jika melanggar akan diberi sanksi berupa membersihkan lingkungan sekolah, dan disediakan Kartu kontrol shalat yang akan dibagikan ketika sudah sampai di sekolah, dan dikumpul ketika akan melaksanakan shalat berjamaah, ini menjadi syarat wajib untuk dikumpulkan kembali saat akan pulang kembali ke rumah masing-masing. Gerbang tidak akan dibuka sebelum bel pulang berbunyi walaupun pelajaran lebih dulu selesai, dan sebelum melewati gerbang akan diminta kembali kartu kontrol shalat sebagai syarat pulang.

Implementasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal di Sekolah SMKN 8 Pinrang Kabupaten Pinrang dengan perencanaan program sekolah pada visi dan misi sekolah yang salah-satu indikatornya adalah Mewujudkan lulusan berprofil Pelajar Pancasila, santun mandiri, berkarakter dan berbudaya lingkungan hidup yang unggul dalam berwirausaha, bekerja, dan pendidikan

lanjutan. Dengan diterapkan budaya sekolah dalam aspek penanaman karakter dapat tertanam dalam diri siswa, contohnya Siswa akan disambut oleh guru didepan gerbang utama sekaligus untuk dicek kelengkapan pakaiannya, dan jika melanggar akan diberi sanksi berupa membersihkan lingkungan sekolah, yang bertujuan menanamkan budaya bersih lingkungan. Kepala sekolah memberikan tanggapan yang sama, bahwa sebagai bagian dari disiplin. Beliau juga menyarankan siswa untuk membiasakan Shalat Dhuha di musholla. Lebih jelasnya bahwa budaya sekolah ada pengaruhnya, peserta didik bertanggung jawab dan berani tampil dalam berbagai kegiatan dan acara yang diadakan di sekolah dan juga dalam lingkungan masyarakat tempat tinggalnya. Dalam membentuk karakter siswa di SMKN 8 Pinrang Kabupaten Pinrang, karakter-karakter yang sudah dibentuk melalui budaya sekolah tersebut adalah mencakup siswa terbiasa disiplin dalam beribadah, seperti shalat dhuha dan shalat Dzuhur berjamaah, pemeriksaan kartu kontrol shalat sebagai syarat pulang Kemudian terbina karakter dermawan atau peduli sosial yaitu dengan adanya jum'at berkah atau sedekah Jumat. Selanjutnya karakter suka/taat dalam beribadah (religius) dengan membaca ayat atau surah dalam Al- Qur'an, Yasinan, Dzikir, dan Doa Bersama. Lebih Lanjut Kepala sekolah menyampaikan kembali budaya sekolah yang diterapkan di sekolah, bertujuan untuk menggali potensi diri siswa melalui upacara, Apel Pagi setiap hari untuk menyampaikan beberapa informasi dan motivasi kepada siswa dan hari Jumat (Yasinan bersama) membacaal-quran sebelum pelajaran pertama, dimulai sekitar 15 menit membaca 10 ayat.

Implementasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal penguat karakter siswa dapat dijelaskan bahwa masing-masing sekolah pada prinsipnya telah mengimplementasikan bentuk-bentuk atau macam-macam budaya sekolah, secara umum meliputi kegiatan mengikuti kebiasaan-kebiasaan yang telah diatur di sekolah seperti gemar bersedekah, menjaga kebersihan, bergaul dengan baik dan Bentuk kegiatan lainnya adalah mengikuti upacara setiap hari Senin, Apel pagi setiap hari, membaca alqur'an sebelum masuk kelas, melaksanakan kebersihan lingkungan sekolah, dan berdoa sebelum proses pembelajaran dimulai.

Di samping metode pelaksanaan budaya sekolah di atas, juga dilaksanakan dengan metode punishment dengan teguran ketika siswa tidak lengkap pakaiannya, dan jika melanggar akan diberi sanksi berupa membersihkan lingkungan sekolah, dan disediakan Kartu kontrol shalat yang akan

dibagikan ketika sudah sampai di sekolah, dan dikumpul ketika akan melaksanakan shalat berjamaah, ini menjadi syarat wajib untuk dikumpulkan kembali saat akan pulang kembali ke rumah masing-masing, dan kartu kontrol sholat sebagai syarat agar siswa bisa melewati pintu gerbang utama sekolah untuk pulang erumah masing-masing. Selain itu, karakter-karakter yang telah ditanamkan melalui budaya sekolah adalah peserta didik sudah disiplin dalam melaksanakan ibadah, bersedekah setiap hari jum"at, membaca atau Alqur'an, serta mampu hidup berdemokrasi sesama peserta didik melalui pembelajaran diskusi kelompok dan metode kooperatif lainnya. Begitu juga budaya sekolah telah mampu menanamkan karakter budaya bersih peduli lingkungan dengan membersihkan ruangan kelas dan lingkungan sekolah, Begitu juga dengan karakter berani, peserta didik mempunyai sifat berani (percaya diri) dalam melaksanakan setiap aktivitas terutama di lingkungan sekolah melalui kegiatan upacara yang dilaksanakan pada setiap hari senin dan kegiatan lainnya. Penguatan karakter peserta didik melalui budaya sekolah sebagaimana telah diuraikan di atas, mencakup budaya dalam bentuk religius dan dalam bentuk upacara serta kebiasaan.

Bila dilihat dari hasil penelitian di atas, maka secara umum di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 8 Pinrang Kabupaten Pinrang melalui budaya sekolah mampu menguatkan karakter peserta didik melalui budaya religius dan norma-norma atau acara-acara di sekolah sehingga kemudian berimplikasi kepada karakter disiplin, tanggung jawab, percaya diri, jujur, nilai-nilai kebersihan, etika memasuki kelas. Mengacu kepada konsep karakter yang ditanamkan kepada peserta didik maka dalam penelitian ini sudah mencakup sebagian dari karakter yang diharapkan oleh Pendidikan Nasional yaitu meliputi karakter religius, disiplin, jujur, tanggungjawab, peduli lingkungan, peduli sosial, bersahabat, dan percaya diri. Melalui upaya implementasi nilai budaya tersebut siswa akan mampu menanamkan budaya sendiri dengan sadar, peduli dan mempertahankannya selaras dengan pendidikan karakter. Jika tidak ditanamkan sejak dini dikhawatirkan akan tergusur oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan budaya sendiri. Dalam hal ini ada nilai-nilai filosofi kehidupan yang mampu membentuk watak atau karakter siswa.

KESIMPULAN

Implementasi budaya sekolah berbasis kearifan lokal sebagai penguat karakter pada SMKN 8 Pinrang di Kabupaten Pinrang dilakukan melalui bentuk-bentuk implementasi nilai budaya

sekolah dapat menguatkan karakter peserta didik dan juga warga sekolah yang meliputi tertanamnya karakter disiplin, jujur, kerjasama, saling tolong, relegius, tanggung jawab, sikap peduli dan lain sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, A., Kristiawan, M., & Fitriani, Y. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Sekolah. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 2063–2069.
- Anas, S., & Irwanto, A. (2013). *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. CV. Pustaka Setia.
- Dwiputri, F. A., & Anggraeni, D. (2021). Penerapan Nilai Pancasila dalam Menumbuhkan Karakter Siswa Sekolah Dasar yang Cerdas Kreatif dan Berakhlak Mulia. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1267–1273.
- Effendy, A. A., & Sunarsi, D. (2020). Persepsi mahasiswa terhadap kemampuan dalam mendirikan UMKM dan efektivitas promosi melalui online di kota tangerang selatan. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 4(3), 702–714.
- Huberman, A. M., & Miles, M. B. (1994). *Data management and analysis methods*.
- Johannes, N. Y., Ritauw, S. P., & Abidin, H. (2020). Implementasi Budaya Sekolah dalam Mewujudkan Pendidikan Karakter di SD Negeri 19 Ambon. *Jurnal Pedagogik Dan Dinamika Pendidikan*, 8(1), 11–23.
- Kurniasih, I., & Sani, B. (2017). *Sukses Mengajar: Panduan Lengkap menjadi Guru Kreatif dan Inovatif*.
- Kusumawardanie, B. D. (n.d.). *Peran komisi perlindungan anak Indonesia dalam melindungi anak dari eksploitasi tenaga kerja di bawah umur (analisis data kasus di KPAI 2011-2017) (Bachelor's thesis)*.
- Maunah, B. (2015). Implementasi pendidikan karakter dalam pembentukan kepribadian holistik siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 8(1).
- Moleong, L. C. (2018). Pengaruh Real Interest Rate dan Leverage Terhadap Financial Distress. *Modus*, 30(1), 71–86.
- Nugrahani, F., & Hum, M. (2014). Metode penelitian kualitatif. Solo. *Cakra Books*, 1(1), 3–4.
- Purnama, S. D., & Sani, F. S. (2022). STRATEGI KOMUNIKASI PEMASARAN KULINER MELALUI MEDIA

SOSIAL INSTAGRAM PADA GRANDE GARDEN CAFÉ. RELASI. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 2(02), 33-39.

Rachmadyanti, P. (2017). Penguatan pendidikan karakter bagi siswa sekolah dasar melalui kearifan lokal. *JPsds. Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 3(2), 201-214.

Rosana, S. A. (2018). *Pengembangan Budaya Religius Siswa Melalui Program Pesantren di SMK Komputama Majenang Kabupaten Cilacap (Doctoral dissertation, IAIN PURWOKERTO)*.

Sagala, H. S., & Sos, S. (2016). *Memahami organisasi pendidikan: Budaya dan reinventing, organisasi pendidikan*. Prenada Media.

Yunus, R. (2013). Transformasi nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya pembangunan karakter bangsa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 13(1), 67-79.